

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

<i>Scene</i>	Fokus Tanda	Pelabelan yang Dikonstruksi	Pola Mitos
1	Kebakaran dan suasana awal	Belum ada label spesifik	Peristiwa awal menjadi dasar kecurigaan
2	Gosip Hori dan bar hostess	Hori sebagai guru bermoral buruk	Standar moral terhadap profesi guru
3	Rambut Minato	Hori sebagai pihak yang dicurigai	Perubahan anak dianggap akibat pihak sekolah
4	Permintaan maaf sekolah	Hori semakin diposisikan bersalah	Permintaan maaf dianggap sebagai pengakuan kesalahan
5	Konferensi pers dan media	Hori sebagai pihak bersalah di ruang publik	Sorotan media memperkuat label
6	Pengulangan dari perspektif Hori	Label terhadap Hori mulai dipertanyakan	Satu sudut pandang tidak cukup menjelaskan kebenaran
7	Sepatu Yori hilang	Yori sebagai sasaran pengucilan	Individu berbeda mudah diperlakukan secara berbeda
8	Ayah Yori memojokkan anak	Yori dianggap tidak sesuai	Standar maskulinitas dinaturalisasi dalam keluarga
9	Minato mengunci toilet Yori	Minato sebagai pelaku	Korban/pelaku ditentukan dari satu kejadian
10	Puisi akrostik Minato-Yori	Hubungan keduanya disalahpahami	Penilaian dibentuk dari informasi tidak utuh

11	Gerbong kereta	Minato dan Yori mencari ruang aman	Label sosial tidak menjelaskan hubungan secara utuh
12	Terowongan, cahaya, dan ruang terbuka	Label 'monster' dibongkar	Individu berbeda tidak secara alamiah menjadi “monster”

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi mitos dan pelabelan negatif dalam film *Monster* karya Hirokazu Kore-eda melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif dalam film tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara bertahap. Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai tanda visual dan verbal berupa tindakan, dialog, ekspresi, interaksi antartokoh, serta situasi sosial yang menjadi dasar munculnya penilaian terhadap tokoh. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memperoleh makna tambahan melalui prasangka, pengalaman, norma sosial, dan keterbatasan informasi. Makna konotatif tersebut kemudian berkembang menjadi mitos ketika penilaian tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap sebagai kebenaran.

Konstruksi tersebut menghasilkan berbagai pelabelan negatif terhadap tokoh. Hori diposisikan sebagai guru yang bersalah dan bermasalah, Minato sempat diposisikan sebagai korban sekaligus pelaku perundungan sedangkan Yori diposisikan sebagai anak yang aneh atau menyimpang karena tidak memenuhi standar sosial mengenai perilaku dan maskulinitas. Label-label tersebut tidak melekat secara alamiah pada tokoh, tetapi terbentuk melalui tanda, penafsiran, dan penguatan sosial.

Temuan utama penelitian menunjukkan pola berupa tanda atau peristiwa yang belum utuh → penafsiran → prasangka → pelabelan → penguatan sosial atau institusional → naturalisasi menjadi mitos. Struktur tiga sudut pandang dalam *Monster* menjadi mekanisme penting yang membongkar pola tersebut. Ketika informasi yang lebih lengkap diberikan, label yang sebelumnya dianggap benar mengalami perubahan makna dan menunjukkan bahwa penilaian awal dibangun dari perspektif yang terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa "monster" dalam film ini bukan identitas yang secara alamiah melekat pada individu tertentu melainkan mitos yang dikonstruksi melalui prasangka, informasi yang tidak utuh, norma sosial, dan proses pelabelan. Melalui semiotika Roland Barthes, film *Monster* memperlihatkan bahwa pelabelan negatif dapat menjadi mitos ketika hasil penafsiran terhadap tanda diperlakukan sebagai kebenaran tanpa memahami konteks individu secara utuh.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai konstruksi mitos dan pelabelan negatif dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika lain atau perspektif teoritis yang berbeda untuk melihat bagaimana makna dan stigma dibentuk melalui media. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan film *Monster* dengan karya Hirokazu Kore-eda lainnya maupun film dengan tema serupa untuk melihat pola konstruksi stigma dan pelabelan dalam konteks yang berbeda..

5.2.2. Saran Praktis

Bagi pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahwa penyajian narasi yang mampu menghadirkan berbagai sudut pandang dapat membantu penonton memahami suatu persoalan secara lebih kritis tanpa terburu-buru membentuk pelabelan terhadap individu tertentu. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk tidak mudah mempercayai satu perspektif dalam menilai suatu peristiwa, terutama yang berkaitan dengan isu perundungan, disfungsi keluarga, dan stigma gender. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif melalui peningkatan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik sehingga potensi munculnya prasangka, pelabelan, maupun diskriminasi dapat diminimalkan.